

**IMPLEMENTASI SISTEM PENILAIAN
RANAH AFEKTIF PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI 2
MODEL BANJARMASIN**



Peneliti:

Drs. H. Hamdan, M.Pd

**Mendapat dana dari DIPA
IAIN Antasari Banjarmasin**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
ANTASARI
BANJARMASIN
2015**

RINGKASAN PENELITIAN

IMPLEMENTASI SISTEM PENILAIAN RANAH AFEKTIF

PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 MODEL

BANJARMASIN

Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (pasal 1 ayat (17) UU No. 20/2003 jo pasal 1 ayat (1) PP no. 19/2005). Ruang lingkup Standar Nasional pendidikan baik yang tercantum dalam Undang-undang RI Nomor 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 35 ayat (1), maupun pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 2 ayat (1). Salah satunya adalah Standar Penilaian pendidikan.

Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Agar penilaian ini dapat dilakukan dengan baik sesuai mekanisme dan prosedur yang baku, maka pemerintah perlu untuk membuat buku panduan penilaian yang dapat dijadikan pedoman oleh para penilai pendidikan, terutama di sekolah dasar dan menengah.¹

Penentuan kualitas suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh penilaian, penilaian-penilaian itu dilakukan untuk menilai proses pembelajaran, menilai prestasi siswa dalam suatu bidang mata pelajaran, menilai kemajuan lembaga itu sendiri.

Dalam penilaian terhadap hasil belajar siswa diserahkan pada pendidik/guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

¹Gaguk Margono, *Standar Penilaian Pendidikan* (Jakarta: Buletin BSNP, Vol. I/2/mei/2006), h., 40

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²

Penilaian yang dikembangkan guru harus menjangkau ketiga ranah yang menjadi acuan pengukuran kompetensi hasil pembelajaran, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Begitu juga dengan mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang materinya lebih banyak mengarah kepada perubahan perilaku. Penilaian afektif menjadi penting karena banyak berpengaruh terhadap perilaku siswa khususnya di usia SLTP dan SLTA atau usia pubertas yang mudah terpengaruh oleh lingkungannya.³

Penjelasan di atas membuat penulis untuk mengungkap penilaian afektif secara mendalam, karena selama ini di samping belum menjadi kebiasaan seorang guru dalam memperhatikan penilaian afektif juga mekanisme penilaian yang dilakukan oleh seorang guru masih belum maksimal sehingga nilai afektif yang ditulis pada raport hasil belajar oleh seorang guru belum sesuai dengan kenyataan sikap anak didik atau siswa. Sehingga ada anggapan nilai afektif hanya rekaan gurunya saja.⁴

Sasaran pendidikan agama Islam mengembangkan perasaan, nilai-nilai sikap dan perilaku baik didalam kelas maupun pengamalan diluar kelas dalam kehidupan sehari-hari. Maka pada penelitian ini penulis merasa perlu untuk meneliti proses atau sistem penilaian ranah afektif pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq yang diterapkan di madrasah-madrasah yang berada di kota Banjarmasin. Dengan judul “Implementasi Sistem Penilaian Ranah Afektif pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin”.

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen*, BAB I Pasal I ayat 1. lihat juga Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* BAB XI pasal 39 ayat 2.

³H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Citra Mandala Pratama, 1998), h., 78-79.

⁴Republika, Selasa 31 Desember 2013. penilaian terhadap ranah afektif dinilai hanya rekaan guru saja.

Fokus masalah penelitian inidirumuskan sebagai berikut ”Bagaimana implementasiSistem Penilaian Ranah Afektif oleh Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin?”, yang dapat dirinci dengan beberapa pertanyaan berikut ini:

- a. Apakah sistem penilaian ranah afektif sudah dijalankan dengan baik?
- b. Aspek apa saja yang diukur pada ranah afektif?
- c. Bagaimana proses penilaian ranah afektif yang berkaitan dengan mata pelajaran Aqidah Akhlaq?
- d. Alat ukur apa saja yang digunakan dalam melakukan penilaian ranah afektif?

Karena luasnya masalah yang tertulis dari pertanyaan-pertanyaan fokus masalah di atas, maka penulis membatasi penelitian ini pada sistem penilaian ranah afektif yang sudah tertulis menjadi sebuah nilai pada nilai hasil belajar siswa khususnya aspek afektif pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq. Penulis pada penelitian ini mengkhususkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq, karena mata pelajaran ini banyak materi pelajarannya yang berhubungan dengan ranah afektif.

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan: **untuk** mengetahui implementasi sistem penilaian ranah afektif oleh Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, bagi:kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk memberikan masukan kepada personel guru dalam proses penilaian ranah afektif. Bagi guru hasil penelitian diharapkan bisa menjadi bahan kajian dan informasi untuk meningkatkan sistem penilaian ranah afektif dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq.

Penilaian merupakan dimensi yang memegang peranan penting dalam mencapai sebuah keberhasilan pendidikan selain dimensi kurikulum dan proses pembelajaran.⁵ Penilaian juga merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran dan pencapaian tujuan kurikulum yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu

⁵Cartono dan Toto Sutarto, *Penilaian Hasil Belajar Berbasis Standar* (Bandung: Prisma Press Proaktama, 2006), h. 1-2.

disamping proses pembelajaran yang benar dan kurikulum yang sesuai juga perlu adanya sistem penilaian yang baik dan terencana.

Diantara prinsip penilaian selain kontinuitas dan obyektivitas adalah komprehensif artinya penilaian hendaknya melingkupi tiga ranah yaitu, ranah kognitif, ranah psikomotor dan ranah afektif.⁶ Namun pada umumnya guru masih banyak melakukan penilaian hanya sebatas penilaian aspek kognitif, sementara aspek afektif guru masih mengabaikannya.

Hal ini bisa memungkinkan terjadinya ketidakseimbangan proses pembelajaran yang berkaitan dengan proses penilaian. Bila proses penilaian dilakukan hanya aspek kognitif saja berarti bisa jadi proses pembelajaran hanya sebatas aspek kognitif. Dalam hal ini guru hendaknya melakukan penilaian afektif dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana aspek afektif siswa yang dimiliki mengalami perubahan kearah yang lebih baik.

Penilaian afektif adalah penilaian terhadap perilaku dan keyakinan siswa terhadap suatu obyek, fenomena, atau masalah.⁷ Menurut Sumarna, penilaian sikap (*afektif*) merupakan penilaian berbasis kelas terhadap suatu konsep psikologi yang kompleks. Penilaian sikap dalam berbagai mata pelajaran secara umum dapat dilakukan berkaitan dengan berbagai obyek sikap antara lain:

- 1) sikap terhadap mata pelajaran;
- 2) sikap terhadap guru mata pelajaran;
- 3) sikap terhadap proses pembelajaran;
- 4) sikap terhadap materi pembelajaran;
- 5) sikap berhubungan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik melalui materi tertentu.⁸

⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 214.

⁷Masnur Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Panduan Bagi guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 125.

⁸Sumarna Surapranata, *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Kurikulum 2004*, h. 14

Alat ukur yang digunakan dalam ranah afektif menurut Cartono ada dua bentuk skala yang dapat mengukur perkembangan sikap siswa yaitu, *skala likert* dan *skala semantek diferensial*.⁹ Begitu juga W. James Popham, mengungkapkan untuk mengukur perkembangan sikap siswa dengan *skala likert* dan *semantic differensial*.¹⁰ Worthen berpendapat, untuk melakukan penilaian ranah afektif dapat diukur dengan menggunakan observasi, kuesioner dan wawancara.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin adalah sekolah tingkat menengah sederajat SMU yang berciri khas Agama Islam di bawah Departemen Agama dengan jumlah pengajar dan karyawan adalah 54 orang dan jumlah peserta didik 919 orang yang terdiri dari kelas X sampai dengan kelas XII. Untuk kelas X terdiri dari 8 kelas/jurusan, begitu juga dengan kelas XI terdiri dari 9 kelas/jurusan, demikian juga halnya dengan kelas XII terdiri dari 10 kelas/jurusan.. Madrasah ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai, karena sudah memiliki banyak kelas yang terpisah antara kelas yang satu dengan kelas yang lain. Keadaan lingkungan yang dapat mendukung siswa dalam kegiatan belajar adalah lingkungan yang tenang, sejuk dan bersih. Keadaan demikian sudah selayaknya tercipta dalam kondisi dan situasi belajar mengajar yang membutuhkan adanya pemusatan perhatian.

A. Sistem Penilaian Ranah Afektif

Berdasarkan dari hasil penelitian pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin secara umum memberikan kesimpulan bahwa guru melakukan penilaian ranah afektif itu dinyatakan dengan pernyataan kadang-kadang. Artinya frekuensi untuk melakukan penilaian ranah afektif dengan mekanisme atau sistem yang sesuai tidak maksimal, sehingga dapat dinyatakan guru tidak menjadi kultur dalam menilai afektif dengan semestinya.

⁹Cartono dan Toto sutarto G. Utari, *op. cit.*, h. 135.

¹⁰W. James Popham, *Classroom Assesment What Teacher Need to know* (Boston: Allyn and Bacon, 1999), p. 207.

B. Aspek yang diukur pada ranah afektif

Penilaian sikap dalam berbagai mata pelajaran secara umum dapat dilakukan berkaitan dengan berbagai obyek sikap antara lain:

- a. sikap terhadap mata pelajaran;
- b. sikap terhadap guru mata pelajaran;
- c. sikap terhadap proses pembelajaran;
- d. sikap terhadap materi pembelajaran;
- e. sikap berhubungan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik melalui materi tertentu

C. Proses penilaian ranah afektif yang berkaitan dengan mata pelajaran Aqidah Akhlaq

Kuesioner yang disajikan kepada siswa, diidentifikasi menjadi tiga instrumen, yaitu, instrumen observasi, instrumen kuesioner dan instrumen wawancara. Sedangkan untuk instrumen observasi diklasifikasikan menjadi delapan indikator. Dan masing-masing indikator dibagi menjadi beberapa pernyataan. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Memeriksa catatan siswa
- b. Menanyakan kepemilikan buku referensi atau buku rujukan
- c. Mengawasi kehadiran siswa dalam setiap pertemuan.
- d. Menilai kegiatan siswa yang relevan dengan sikap yang diajarkan.
- e. Memperhatikan siswa dalam memahami kelemahan dan keunggulan dirinya.
- f. Memperhatikan siswa dalam membuat rencana kerja
- g. Memperhatikan siswa yang berprestasi dan mandiri
- h. Memperhatikan kebiasaan siswa yang telah diberikan model sikap oleh guru.

D. Alat ukur apa saja yang digunakan dalam melakukan penilaian ranah afektif

Untuk melakukan penilaian ranah afektif dapat diukur dengan menggunakan observasi, kuesioner dan wawancara

Penyajian data merupakan hasil dari penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, angket, dan dokumenter. Berikut ini akan dikemukakan beberapa hasil data yang telah diteliti di lapangan.

Dalam menguraikan tentang pelaksanaan Implementasi Sistem Penilaian Ranah Afektif pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin dikemukakan tentang pernyataan siswa terhadap penggunaan instrumen afektif oleh guru dan penilaian karakteristik afektif siswa.

Beragam kesimpulan dari berbagai pernyataan siswa yang diungkapkan terhadap perilaku guru dalam melakukan penilaian afektif dengan instrument observasi melalui perhatian guru terhadap kebiasaan siswa yang telah diberikan model sikap oleh guru, sehingga penulis menyimpulkan dari beberapa pernyataan siswa terhadap indikator yang dilakukan guru tersebut, maka dinyatakan bahwa guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin selalu memperhatikan kebiasaan siswa yang telah diberi model oleh guru.

Sebagaimana yang telah dijelaskan terhadap alasan dari kesimpulan pernyataan-pernyataan pertama sampai ke lima, bahwa guru senantiasa mengadakan diskusi sebagai media perhatian guru untuk mengetahui beragam sikap siswa yang telah dilakukan. Sehingga siswa menganggap bahwa guru memang memberikan kesempatan waktu untuk mengadakan pertemuan-pertemuan dengan siswa dan dalam pertemuan itu baik secara insidental maupun dengan terencana terjadi pembahasan-pembahasan masalah baik masalah klasik maupun masalah kontemporer.

Perilaku guru yang senantiasa memperhatikan kebiasaan siswa merupakan karakteristik guru yang perlu didukung. Karena faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran adalah adanya karakteristik afektif guru, diantara afektif guru adalah sikap perhatian guru terhadap siswanya. Kemudian siswa tersebut diarahkan kepada suatu tujuan yang dapat mencapai keberhasilan. Karena fungsi

guru itu diantaranya mengarahkan siswanya untuk mencapai suatu keberhasilan belajar.

Beberapa indikator diatas yang dinyatakan oleh siswa untuk mengetahui sejauhmana guru melakukan penilaian afektif dengan menggunakan instrumen observasi, maka penulis memahami bahwa guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin sering melakukan penilaian afektif dengan menggunakan instrumen observasi melalui pengamatan.

Angket yang sajikan kepada 50 siswa kelas X1 sampai kepada kelas X3, diantaranya yang berkaitan dengan penggunaan Instrumen afektif dengan menggunakan kuesioner. Angket disajikan dengan maksud untuk mengetahui guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin sejauhmana guru menggunakan instrumen afektif dalam pembelajaran. Memberikan pertanyaan atau pernyataan dengan memilih jawaban selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah, yang berkaitan dengan indicator afektif.

Berdasarkan hasil kuesioner, siswa lebih banyak menyatakan tidak pernah guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin melakukan penilaian ranah afektif dengan menggunakan instrumen kuesioner terhadap siswa. Dikarenakan guru hanya memberikan penilaian afektif dengan model pengamatan tanpa menyajikan instrument *skala likert* atau kuesioner. Dengan rata-rata prosentase sebagai berikut: siswa yang menyatakan tidak pernah (35%). Siswa yang menyatakan kadang-kadang (32%), siswa yang menyatakan sering (21%) dan siswa yang menatakan selalu(11%).

Berdasarkan hasil kuesioner, siswa menyatakan bahwa guru Aqidah Akhlaq MAN 2 Model Banjarmasin kadang-kadang mengadakan wawancara kepada siswa yang berkaitan dengan indikator afektif

Secara umum bahwa siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin memiliki karakteristik afektif yang baik. Dengan karakteristik afektif siswa yang baik ini tentunya harus ditingkatkan kepada siswa terhadap

kepemilikan karakteristik ranah afektif yang lebih baik lagi. Untuk meningkatkan karakteristik siswa yang lebih baik itu dibutuhkan pengetahuan guru untuk mengukur sejauhmana karakteristik afektif siswa yang telah dimiliki itu. Dengan proses penilaian ranah afektif, guru akan mengetahui kepemilikan karakteristik siswa yang dimiliki itu baik atau lebih baik.

Namun karakteristik afektif siswa yang baik itu dilakukan melalui proses penilaian ranah afektif yang tidak semestinya. Karena secara umum mekanisme penilaian ranah afektif yang dilakukan oleh guru diabaikan. Dibuktikan dengan pernyataan siswa menyatakan bahwa guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin kadang-kadang melakukan proses penilaian ranah afektif, baik pada proses penilaiannya kadang-kadang dengan menggunakan instrument yang tidak semestinya, maupun guru kadang-kadang melakukan penilaian pada aspek karakteristik afektif yang dinilainya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin belum maksimal dalam menerapkan sistem penilaian ranah afektif. Ukuran maksimal dimaksud adalah adanya kecenderungan siswa menyatakan selalu terhadap guru dalam melakukan penilaian ranah afektif. Sedangkan ukuran tidak maksimal adalah adanya kecenderungan siswa menyatakan tidak pernah terhadap guru dalam melakukan penilaian ranah afektif.

Maksud mekanisme penilaian afektif sebagaimana telah dijelaskan pada BAB II, melalui tahapan-tahapan penilaian afektif. Sementara ini guru tidak memperhatikan mekanisme itu.

Berkaitan dengan kesimpulan yang telah diungkapkan diatas bahwa guru tidak memperhatikan proses penilaian afektif. Maka *pertama*, penulis mengharapkan kepada guru, bahwa proses penilaian dengan melalui mekanisme yang telah ditentukan sangat diperlukan. Karena dengan mekanisme yang benar akan menghasilkan nilai yang benar pula atau dapat menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Bila melakukan penilaian ranah afektif tidak dilakukan dengan sebenarnya, maka bisa jadi akan menghasilkan yang tidak sebenarnya, berarti

akan dapat mengecewakan siswa yang merasa tidak sesuai dengan hasil penilaian yang dilakukan oleh guru. Dan kemungkinan akan turut pula terjadi penurunan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. *Kedua*, penulis mengharapkan kepada kepala sekolah untuk memberikan kesempatan atau mengadakan kegiatan-kegiatan kepada guru yang dapat meningkatkan kompetensi guru khususnya pada penerapan proses penilaian ranah afektif siswa.